

SUARA PEMBARUAN, 7 Desember 2009



2009-12-07

Perihal Barat terhadap Islam

Dr Nikolaos van Dam

Saya menganggap hal ini merupakan sebuah penghargaan yang tinggi untuk membicarakan topik "Islam dalam pandangan Barat". Namun, saya ingin bertanya sebaliknya, apakah saya orang yang cocok untuk membicarakan topik ini? Mungkin secara singkat saya memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa saya lebih banyak menghabiskan waktu masa kerja di dunia Islam daripada di dunia Barat. Saya pernah ditugaskan di Libanon dan Libya, belajar di Suriah, dan menjadi Duta Besar untuk Irak, Mesir, Turki, dan sekarang sangat menyenangkan bertugas di Indonesia. Saya hanya bertugas satu kali di negara non-Islam yaitu Jerman, meskipun di Ankara sendiri Berlin dianggap sebagai "kota Turki terbesar di luar Turki".

Di Universitas Amsterdam, saya belajar Bahasa Arab dan belajar tentang Islam yang mempelajari secara dalam ilmu-ilmu yang sangat terkenal termasuk Alquran, tafsir Quran Al-Baydawi, Kompilasi Hadist Al-Bukhori, Ihya' 'Ulum al-Din karangan Al-Ghazzali yang merupakan salah satu topik utama ujian doktor saya, dan ilmu-ilmu yang lain. Sehingga pandangan saya terhadap Islam menjadi terbentuk melalui cara yang berbeda dari masyarakat Eropa secara umum. Sebab alasan ini, saya ingin menjelaskan pandangan yang muncul di antara masyarakat Barat terhadap Islam dan dunia Islam yang mungkin tidak selalu pandangan pribadi saya.

Umumnya, diskusi tentang Islam hanya berpatok pada fenomena yang tampak atau simbol-simbol. Jarang terjadi diskusi yang benar-benar memperbincangkan prinsip-prinsip agama itu sendiri. Sebagai contoh diskusi mengenai wanita memakai jilbab di kehidupan umum. Masalah ini dijadikan alat oleh oposisi di Eropa, karena hal itu dipandang sebagai simbol anti-integrasi dan membatasi kebebasan wanita.

Ada beberapa partai politik di Eropa yang mempermainkan tema Islam dan kekerasan. Sebenarnya posisi mereka tidak berhubungan dengan Islam, tetapi lebih kepada perasaan tidak senang terhadap para imigran dari negara-negara Muslim dan tingkah polah dari sebagian mereka. Topik lain dalam Islam yang juga menarik perhatian dan selalu menjadi konotasi negatif di Barat adalah munculnya peraturan-peraturan Syariah, seperti potong leher, potong tangan, lempar batu sampai mati atau cambuk, poligami di mana pria diizinkan menikah sampai empat istri, menikahi gadis di bawah umur, jihad kekerasan, masalah mendapatkan 60 perawan atau

lebih di Surga setelah seorang pria menjadi syahid selama operasi jihad, dan fenomena-fenomena lain yang tidak semestinya Islam, tetapi sering digambarkan sebagai Islam seperti khitan anak perempuan yang juga sangat umum di sebagian negara-negara non-Islam di Afrika, pembunuhan kehormatan, pembiaran kekerasan dalam rumah tangga, yang bahkan terjadi lebih kuat di negara-negara non-Muslim di manapun di dunia ini, seperti Amerika Selatan dan lain-lain.

Ketika praktik-praktik semacam itu dipropagandakan di sebagian dunia Islam tertentu, bahkan jika sebagian wilayah tersebut adalah pengecualian, maka pendapat umum Barat pastilah negatif terhadap bagian dunia Islam tersebut, di mana praktik semacam itu tidak diikuti atau bahkan malah mereka tolak. Sebagai contoh, Qanun Jinayah di Aceh yang memungkinkan pezina dihukum mati (rajam) akan berakibat negatif terhadap gambaran positif Indonesia di luar negeri sebagai negara yang moderat. Bahkan, jika semua provinsi di Indonesia menolak penerapan hukum ini.

Hal ini perlu ditekankan bahwa apa yang dipertimbangkan normal dan bisa diterima di masa lalu belum tentu bisa diterima dalam standar kehidupan abad ke-21 ini. Sering hal ini juga tidak bisa diterima oleh mayoritas Muslim, dan beberapa dari mereka memang mengkritik pendapat yang telah usang ini. Akan tetapi, hal semacam ini, sayangnya, tidaklah selalu dipandang secara jelas oleh Barat. Sehingga sangatlah bermanfaat apabila suara dan pandangan Muslim moderat lebih diresonansi secara jelas dan kencang, yang akhirnya mereka bisa berdaya saing dengan suara-suara radikal yang sekarang ini membiaskan Islam dan semoga suara moderat bisa mengoreksi bias Islam yang sekarang ini telah membumi di sebagian benak Barat dan sebagian dunia lain. Selaras dengan hal ini, tentu akan lebih bermanfaat apabila masyarakat Barat juga mendengarkan secara seksama, tidak sekadar meringankan, terhadap suara-suara ini.

Penulis adalah Duta Besar Belanda di Jakarta dan mantan Dubes di Jerman, Turki, Mesir, dan Irak. Banyak menghabiskan masa akademik dan karier diplomatiknya di dunia Arab yang juga meliputi Libya, Lebanon, Yordan, dan wilayah pendudukan Palestina. Artikel ini adalah bagian dari ceramah yang disampaikan di Bimasena (Masyarakat Tambang dan Energi) di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2009. Bagian pertama dimuat di Koran Republika pada tanggal 29 Oktober 2009